

PRINSIP KONTINUITAS DALAM EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN

Leni Fitrianti

STAI Nurul Falah Air Molek
Email: lenifitrianti91@gmail.com

Abstrak

Evaluasi pembelajaran meliputi kegiatan pengukuran dan penilaian terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik. Dengan begitu, evaluasi harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kesalahan dalam mengukur dan menilai perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dilakukan dengan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Di antara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas. Prinsip kontinuitas menghendaki evaluator melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan dari waktu ke waktu agar mendapatkan kesimpulan yang benar terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut.

Evaluation of learning includes measurement and assessment of the learning outcomes of learners. Thus, the evaluation should be carried out with the best in order to avoid errors in measuring and assessing the learning outcomes of learners. A good evaluation is an evaluation that is done by basing themselves on the principles that have been established. Among these principles is the principle of continuity. The principle of continuity requires the evaluator to continuously evaluate from time to time in order to get a correct conclusion on the learning outcomes of the learners.

Kata Kunci: prinsip kontinuitas, evaluasi, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan sebagai kegiatan yang bernilai edukatif karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut diarahkan kepada pencapaian tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Syaiful Bahri, dkk., 2006: 1). Itulah alasan pentingnya bagi pendidik melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran yang sedang atau telah dilakukan. Dengan pelaksanaan evaluasi, pendidik dapat mengetahui apakah peserta didiknya telah menguasai bahan ajar yang telah diberikan atau belum. Jika belum, dengan hasil evaluasi pendidik dapat mendiagnosis penyebab peserta didik belum memahami

bahan ajar tersebut. Hal itu disebabkan oleh penggunaan metode mengajar dan media yang kurang tepat, bahasa penyampaian yang sulit dipahami, maupun faktor interen siswa itu sendiri, seperti mengalami kesulitan belajar, dan sebagainya. Untuk selanjutnya, pendidik dapat menemukan solusi perbaikannya.

Oleh karena evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, maka evaluasi tidak akan efektif jika hanya dilakukan pada waktu tertentu saja, misalnya pada saat ujian tengah semester atau ujian akhir semester. Dengan pelaksanaan evaluasi demikian, pendidik tidak akan mengetahui apakah setiap materi yang telah diajarkan dapat dikuasai dengan baik atau belum oleh peserta didik. Begitu juga dengan perkembangan belajar mereka. Jika evaluasi dilakukan demikian, dikhawatirkan terjadi kekeliruan dalam penilaian, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan keadaan mereka yang sebenarnya. Bisa saja peserta didik dalam kesehariannya memiliki perkembangan belajar yang baik, tetapi ketika mengikuti ujian memiliki masalah dengan keluarganya sehingga menyebabkan ia tidak berkonsentrasi dalam belajar. Akibatnya, ia tidak dapat mengikuti ujian dengan baik.

Kegiatan evaluasi dapat dikatakan baik jika evaluasi tersebut dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Di antara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas. Kontinuitas artinya berkesinambungan, maksudnya evaluasi itu dilakukan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu dan tidak hanya dilakukan pada saat UTS atau UAS saja. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Anne Anasti dalam M. Habib Thoha. Ia mengatakan bahwa evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematik, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas (1996: 1). Prinsip kontinuitas ini diperlukan atas pemikiran bahwa pemberian materi pendidikan pada peserta didik tidak sekaligus, melainkan bertahap dan berproses seiring dengan kemampuan dan perkembangan psikofisik peserta didik. Oleh karena itu, proses evaluasi perlu mengikuti tahapan-tahapan. Prinsip ini juga diisyaratkan dalam Alquran mengenai kasus keharaman minuman keras yang dilaksanakan secara bertahap (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 245).

Dasar pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan ini juga tercantum dalam Pasal 58 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (M. Sukardi, 2010: 12).

Dengan evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana, dan terjadwal, dimungkinkan bagi pendidik memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik

sejak awal hingga akhir mengikuti program pendidikan. Di samping itu juga dimaksudkan agar pihak evaluator (guru, dosen, dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk masa selanjutnya agar tujuan pendidikan tercapai (Anas Sudijono, 2007: 23). Dengan demikian, proses pembelajaran dengan penilaian kontinu pada setiap langkah akan memberikan hasil belajar peserta didik yang jauh lebih baik daripada proses belajar mengajar yang jarang diadakan penilaian (Nasution, 1982: 90). Apabila tidak dilakukan demikian, pengajaran ibarat orang yang sedang menjahit tanpa memperhatikan atau memedulikan apakah benang jahitnya masih ada atau tidak. Bisa saja ia meneruskan jahitan tanpa benang dan hasilnya tidak ada (Slameto, 1991: 163).

Pada implemetasinya, sudah ada pendidik yang melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan, baik guru maupun dosen. Dalam praktiknya, wujud dari pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan dapat dilihat dari adanya pelaksanaan pretest di awal kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa atau mahasiswa dan/ atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka di sela-sela kegiatan pembelajaran, memberikan postes di akhir kegiatan pembelajaran, memberikan tugas di luar kelas, adanya ulangan harian (UH) yang diikuti dengan pelaksanaan UTS dan UAS. Namun, tidak dapat dimungkiri masih terdapat guru atau dosen yang belum melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan seperti yang dimaksud.

Pentingnya mengangkat tulisan ini adalah untuk mengingatkan dan memberikan pemahaman pada diri sendiri dan teman pendidik lainnya, baik guru ataupun dosen terkait pentingnya menerapkan prinsip kontinuitas ini dalam melaksanakan evaluasi agar mendapatkan hasil evaluasi yang baik dan benar serta dapat menghindari penilaian yang tidak objektif terhadap peserta didik yang telah diamanahkan.

PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation*. Akar katanya *value* yang berarti ‘nilai’ atau ‘harga’. Dalam bahasa Arab evaluasi disebut *al-qimah* atau *al-taqdir* yang artinya nilai. Istilah nilai (*value/al-qimah*) pada mulanya dipopulerkan oleh seorang filosof yang bernama Plato (Ramayulis dan Samsul Nizar: 234). Dengan demikian, secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Sementara itu, secara terminologi banyak para ahli yang mendefinisikan evaluasi, di antaranya M. Chabib Thoha yang menyatakan bahwa evaluasi adalah

kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Ramayulis, 2002: 221). Menurut Mehrens dan Lehmann, sebagaimana yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, kemudian berdasarkan data tersebut dibuat suatu keputusan. Selanjutnya, dengan kata-kata yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama, Norman E. Gronlund merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik (Ngalim Purwanto, 2002:3).

Berdasarkan definisi etimologi maupun terminologi di atas, dapat dipahami bahwasanya evaluasi merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk menentukan nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran dalam beberapa waktu. Nilai tersebut melambangkan hasil secara kualitatif dan kuantitatif terkait perkembangan belajar peserta didik. Sederhananya, nilai tersebut menjadi patokan bagi pendidik untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan Evaluasi

a. Tujuan Umum

- 1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi, tujuan umum kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi, maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara perbaikannya (Anas Sudijono: 16—17).

Dapat dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu dan juga sebagai bahan refleksi diri bagi guru terhadap aktivitas mengajarnya. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat menemukan faktor-faktor yang menyebabkan nilai belajar peserta didik rendah dan perkembangan belajar yang tidak signifikan. Dari sini dapat diketahui asal faktor itu datang dari diri peserta didiknya atau dari dirinya sendiri. Contoh faktor internal peserta didik meliputi kemampuan mengingat dan memahami yang rendah, permasalahan-permasalahan yang dialami di rumah, dan sebagainya. Sementara, faktor internal guru seperti penggunaan metode mengajar yang kurang tepat, jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan media, penjelasan yang berbelit-belit sehingga sulit dipahami, dan lain-lain. Semua permasalahan ini dapat dicari solusinya dengan pelaksanaan evaluasi. Di samping itu, dengan pelaksanaan evaluasi, diharapkan peserta didik dapat menilai kemampuan diri sendiri di antara kelompoknya sehingga menjadi batu loncatan untuk belajar lebih giat.

Selain itu, setelah melaksanakan evaluasi, pendidik juga perlu menilai keakuratan instrumen tes yang digunakan. Misalnya, validitas dan reliabilitas tes secara kesatuan maupun per butir, keberfungsian distraktor jika menggunakan tes objektif, daya beda tiap butir, dan sebagainya. Namun, reliatanya tidak sedikit pendidik yang tidak melakukan hal ini, sehingga instrumen tes yang digunakan tidak diketahui ketepatannya dalam mengukur kemampuan belajar peserta didik.

Fungsi Evaluasi

Fungsi evaluasi dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi tersebut. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan evaluasi itu adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Di samping itu, dapat juga digunakan oleh pendidik dan pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi berikut.

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan/atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB), juga untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya peserta didik dari suatu lembaga pendidikan tetentu (fungsi sumatif).
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar, dan prosedur serta evaluasi. Hasil evaluasi ini, di samping untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar, juga digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) bagi seluruh komponen program yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mengetahui dan menilai: tepat tidaknya metode serta alat dan sumber belajar yang digunakan, sesuai tidaknya materi atau bahan pelajaran dan jenis kegiatan belajar dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, sesuai tidaknya tujuan instruksional yang telah dirumuskan dengan bahan pelajaran dan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan tersebut, serta untuk mengetahui sesuai tidaknya prosedur dan alat evaluasi yang telah disusun atau dikembangkan, baik dengan tujuan, materi, atau tingkat kemampuan siswa.
3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti: untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekurangan atau kemampuan peserta didik, untuk mengetahui kebutuhan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam pelayanan remedial, menangani kasus-kasus tertentu pada peserta didik, dan acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam rangka bimbingan karir.
4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seorang guru yang dinamis tidak saja mengikuti apa yang tertera dalam kurikulum. Namun, ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat pada masa itu. Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan

dan kebutuhan masyarakat akan ditinggalkannya dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai (Ngalim Purwanto: 5—7).

Macam-Macam Evaluasi

1. Evaluasi Formatif

Kata formatif berasal dari bahasa Inggris *to form* yang artinya ‘membentuk’ (Purwanto, 2009: 67). Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu (Suharsimi Arikunto: 36). Evaluasi formatif dapat juga diartikan sebagai penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan.

Jadi, sebenarnya evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga dilakukan ketika pelajaran sedang berlangsung. Misalnya, ketika guru atau dosen sedang mengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa atau mahasiswa untuk mengecek atau untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman siswa atau mahasiswa tentang hal yang diterangkan guru atau dosen. Jika ternyata masih banyak yang belum mengerti, tindakan selanjutnya adalah mengubah atau memperbaiki cara mengajar sehingga benar-benar dapat dipahami dan diserap. Contoh lainnya bisa juga dengan memberikan tugas kepada siswa atau mahasiswa setelah pelajaran selesai untuk dikerjakan di luar jam pelajaran atau di rumah. Setelah diperiksa dan ternyata masih banyak yang salah mengerjakan tugas tersebut, guru atau dosen harus menjelaskan kembali pelajaran itu.

Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai. Dalam hal ini, pretes dan postes termasuk evaluasi formatif (M. Ngalim Purwanto, 2012: 26). Evaluasi formatif ini mempunyai manfaat, baik bagi peserta didik, pendidik, maupun program itu sendiri (Suharsimi Arikunto: 36—38).

Adapun manfaat evaluasi formatif bagi peserta didik di antaranya sebagai berikut.

- a. Digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai bahan program secara menyeluruh;
- b. merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi peserta didik;
- c. usaha perbaikan;
- d. sebagai diagnosis.

Selanjutnya, manfaat evaluasi formatif bagi guru di antaranya adalah berikut ini.

- a. Mengetahui sampai sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh peserta didik.
- b. Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik peserta didik.
- c. Dapat meramalkan sukses atau tidaknya seluruh program yang akan diberikan.

Sementara, manfaat evaluasi formatif bagi program di antaranya sebagai berikut.

- a. Dapat mengetahui apakah program yang diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan peserta didik.
- b. Apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan.
- c. Apakah diperlukan alat, sarana, dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai.
- d. Apakah metode, pendekatan, dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat.

2. Evaluasi Sumatif

Kata sumatif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *sum* yang artinya ‘jumlah’ atau ‘total’ (Purwanto: 68). Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya (Ramayulis dan Samsul Nizar: 242). Adapun manfaat tes sumatif di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menentukan nilai. Berbeda dengan evaluasi formatif yang fungsinya untuk memberikan informasi demi perbaikan penyampaian dan tidak digunakan untuk memberikan nilai atau tidak digunakan untuk penentuan kedudukan seorang peserta didik di antara teman-temannya (*grading*).
- b. Untuk menentukan seorang peserta didik dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan seperti ini, evaluasi sumatif berfungsi sebagai evaluasi prediksi.
- c. Untuk mengisi catatan kemajuan belajar peserta didik yang akan berguna bagi orang tua, pihak bimbingan, dan penyuluhan di sekolah atau perguruan tinggi, ataupun bagi pihak-pihak lain apabila siswa atau mahasiswa tersebut akan pindah ke sekolah atau perguruan tinggi lain, akan melanjutkan belajar atau memasuki lapangan kerja (Suharsimi Arikunto: 39—41).

3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik ini adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam belajar sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat diberikan perlakuan yang tepat (Suharsimi Arikunto: 34). Dalam arti lain, evaluasi ini digunakan untuk mengetahui kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), penemuan kasus dan lain-lain (Nana Sudjana, 2010: 5).

4. Evaluasi Penempatan (*Placement*)

Evaluasi penempatan ini dilakukan terhadap pribadi peserta didik guna kepentingan penempatan dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik, baik menyangkut minat, bakat, kemampuan, dan aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan peserta didik selanjutnya (Ramayulis: 228).

Evaluasi yang secara langsung sering diterapkan dalam proses pembelajaran adalah evaluasi formatif dan sumatif. Terdapat perbedaan antara kedua evaluasi ini. Evaluasi formatif lebih menekankan pada proses perkembangan yang diperoleh peserta didik dari waktu ke waktu. Sebab itu, rangkaian aktivitas evaluasi ini lebih banyak dibandingkan dengan evaluasi sumatif. Mulai dari pretes, kegiatan tanya jawab terkait materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan ditutup dengan postes pada akhir kegiatan pembelajaran. Kemudian, dilanjutkan dengan ulangan-ulangan harian setiap bab atau subbahasan selesai.

Sementara, evaluasi sumatif lebih menekankan pada nilai dan kedudukan peserta didik dalam kelompoknya, naik kelas atau tidak, lulus atau tidak. Oleh sebab itu, pelaksanaannya dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan program pengajaran tengah semester (UTS), satu semester (UAS), dan setelah peserta didik selesai program pendidikan pada tingkat tertentu (misalnya, tamat SD/SMP/SMA/PT).

Teknik Evaluasi

Dalam proses evaluasi dikenal dua teknik, yakni teknik tes dan teknik nontes.

1. Teknik Tes

Dalam teknik tes, bentuk instrumen yang digunakan adalah soal-soal, pertanyaan-pertanyaan, latihan khusus, atau alat lainnya guna mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, bakat (kemampuan), sikap, dan minat seseorang. Adapun bentuk-bentuk tes dalam evaluasi adalah tes objektif dan tes subjektif. Contoh tes objektif di antaranya adalah tes memilih pilihan ganda, melengkapi kalimat, memilih benar atau salah, dan menjodohkan. Sementara, contoh tes subjektif adalah tes uraian panjang (esai), pertanyaan lisan, dan pertanyaan pendek (Daryanto, 2010: 142). Evaluasi dengan teknik tes ini lebih

banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berpikirnya (*cognitive domain*).

Teknik tes yang bisa digunakan pendidik dalam mengevaluasi peserta didik sangat bervariasi, bergantung ketepatan penggunaan. Jika pendidik ingin menggunakan tes obyektif, pendidik tersebut harus mengetahui beberapa hal. Di antaranya memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik dalam membuat butir soal, karena dibanding tes subjektif, tes objektif sedikit lebih sulit pembuatannya, memakan waktu yang cukup banyak, menghadapi *testee* dalam jumlah yang besar, dan sebagainya. Berbeda dengan tes subjektif (uraian) yang penggunaannya lebih mudah meskipun pemeriksannya tidak menutup kemungkinan masuk unsur subjektif evaluator.

2. Teknik Nontes

Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan teknik nontes dilakukan bukan dengan cara menguji peserta didik tersebut, tetapi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meniliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Hal ini berbeda dengan evaluasi menggunakan teknik tes yang lebih menitikberatkan pada penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dari segi ranah kognitif. Evaluasi dengan teknik nontes ini lebih berfokus kepada penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*) (Anas Sudijono: 76).

Ini berbeda dengan teknik tes yang penggunaannya lebih tepat untuk mengukur kognitif peserta didik. Teknik nontes lebih tepat digunakan untuk mengukur afektif (pengamalan) dan psikomotorik (pengaplikasian) peserta didik terhadap ilmu yang didapatkan.

Jadi, dalam mengevaluasi peserta didik, pendidik juga harus menggunakan teknik yang sesuai. Kesesuaian antara apa yang diukur dengan alat ukur diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan. Misalnya, pendidik ingin mengetahui apakah peserta didiknya dapat melakukan gerakan salat dengan benar, sedangkan tes yang diberikan adalah tes tertulis. Tentu saja tidak akan didapatkan apa yang diinginkan dan imbasnya adalah salah kesimpulan.

Langkah-Langkah Evaluasi

Sekalipun tidak selalu sama, tetapi pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar menjadi enam langkah pokok, yaitu sebagai berikut.

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yakni berikut ini.

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Tanpa tujuan yang jelas mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik.
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes atau dengan teknik nontes. Jika teknik yang akan dipergunakan itu adalah teknik nontes, pelaksanaannya bisa dilakukan dengan pengamatan, wawancara, atau dengan menyebarluaskan angket.
- d) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik tersebut, seperti butir-butir soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes). Daftar cek (*check list*), *rating scale*, panduan wawancara (*interview guide*), atau daftar angket (*questionnaire*) merupakan beberapa alat pengukur yang dilakukan untuk hasil belajar menggunakan teknik nontes.
- e) Menentukan tolok ukur, norma, atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi. Misalnya apakah akan digunakan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) atau Penilaian Beracuan Kelompok atau Norma (PAN).
- f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar tersebut (kapan dan berapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).

2. Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes), atau dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide*, atau *questionnaire* (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik non tes).

3. Melakukan verifikasi data

Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang baik (yaitu data yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang kurang baik (yaitu data yang mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data ikut serta diolah).

4. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu.

6. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya, evaluator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan evaluasi memerlukan tindak lanjut yang kongkrit (Anas Sudijono: 59—62).

Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Keberadaan prinsip bagi seorang guru atau dosen mempunyai arti yang penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau yang lain guna merealisasikan evaluasi dengan cara yang benar (Sukardi: 4). Prinsip kontinuitas juga dikenal dengan istilah prinsip berkesinambungan. Prinsip berkesinambungan dalam evaluasi hasil belajar direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan evaluasi secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu.

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para pendidik adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan/atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi pendidik menjadi bias dalam menentukan posisi mereka pada kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan peserta didik di kelas dan selanjutnya digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan (M. Sukardi: 2). Hal ini sejalan dengan ajaran Alquran yang sangat memperhatikan prinsip kontinuitas.

Jika berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil seseorang lebih valid dan stabil (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 214).

Faktanya, teori tentang prinsip kontinuitas memang tidak banyak diulas oleh beberapa ahli. Namun, pada tatanan pelaksanaannya tetap urgent dan berkontribusi dalam menghindari tindakan prediksi saat menilai hasil belajar peserta didik. Meskipun demikian, dapat dideskripsikan wujud nyata dari penerapan prinsip ini dalam proses pembelajaran sebagai berikut. Di awal kegiatan pembelajaran, pendidik menjajaki pengetahuan dasar peserta didik terkait materi yang akan dipelajari dengan memberikan beberapa pertanyaan. Kegiatan ini lebih akrab dikenal dengan apersepsi, tetapi juga bermakna sebagai pretes. Jika ternyata pengetahuan mereka minim, selanjutnya pendidik memaparkan materi secara sistematis. Di sela kegiatan pembelajaran, pendidik kembali mengajukan pertanyaan atau memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didiknya untuk mengetahui perkembangan pengetahuan yang mereka miliki. Lalu, pada akhir kegiatan pembelajaran, pendidik kembali memeriksa pemahaman mereka secara utuh. Tidak hanya sampai di situ, pendidik juga bisa memberikan tugas tambahan kepada peserta didik di luar kelas (di rumah), memberikan ulangan harian beberapa kali sesuai dengan banyaknya bab pembahasan selama satu semester, sampai pada UTS dan UAS.

Begitulah gambaran pelaksanaan evaluasi secara kontinu. Namun tidak lupa, setiap rangkaian evaluasi yang dilakukan diadministrasikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai peserta didik pada akhir semester. Catatan ini dapat mengantisipasi protes peserta didik atau orang tuanya terhadap hasil yang diberikan.

KESIMPULAN

Tujuan pembelajaran secara eksplisit ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Satuan Pembelajaran (SP) yang hendak dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang efektif. Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut dapat diketahui melalui pelaksanaan evaluasi. Artinya, penetapan tujuan pada awal kegiatan dan diikuti pelaksanaan proses pembelajaran tidak akan berarti tanpa evaluasi. Dengan begitu, evaluasi memiliki kedudukan yang penting dan harus dilaksanakan dengan baik agar dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Di antara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas. Prinsip ini menghendaki evaluator untuk mengukur dan menilai (evaluasi) peserta didik secara berkesinambungan agar mendapatkan gambaran perkembangan dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan pelaksanaan evaluasi yang berkesinambungan, evaluator (guru atau dosen) terhindar dari tindakan prediksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- M. Habib Thoha. (1996). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Ngalim Purwanto. (2002). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Sukardi. (2010). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (1982). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Slameto. (1991). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri, dkk. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT Rineka Cipta.